

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia terus berjuang menghadapi tantangan struktural yang kompleks, terutama dalam upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi terus dipacu, penyaluran kesejahteraan belum sepenuhnya merata. Masyarakat Indonesia masih sering dihadapkan pada praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif, di mana kelompok marjinal seperti petani, buruh, dan pedagang kecil sering kali menjadi pihak yang paling dirugikan oleh sistem pasar yang tidak memihak. Fenomena ini diperparah oleh adanya kesenjangan hukum dan sosial, yang menciptakan jarak lebar antara mereka yang memiliki akses kekuasaan dan mereka yang terjepit dalam kemiskinan. Situasi ini bukan sekadar persoalan angka statistik, melainkan masalah kemanusiaan yang mendalam.

Dalam konteks kegelisahan sosial inilah, kritik Nabi Amos dalam Amos 8:4-7 menemukan urgensi yang paling nyata. Ribuan tahun lalu, Amos berdiri di tengah bangsa Israel yang sedang berada dalam puncak kejayaan ekonomi namun mengalami pembusukan moral di dalamnya. Teks tersebut dengan sangat spesifik mengecam para pelaku ekonomi yang tidak sabar menanti hari ibadah berlalu hanya agar mereka bisa segera menipu sesamanya melalui pemalsuan timbangan dan penghisapan terhadap orang miskin. Kritik Amos menegaskan bahwa Allah tidak dapat menerima segala bentuk spiritualitas apa pun yang terpisah dari kepedulian sosial. Bagi Amos, ketidakadilan ekonomi adalah sebuah dosa teologis yang merusak perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya.

Keterkaitan antara situasi di Indonesia dan kritik Nabi Amos memberikan sebuah kesimpulan umum yang sangat krusial, bahwa pembangunan sebuah bangsa tidak akan pernah kokoh jika hanya berpijak pada kemajuan material dengan mengorbankan nilai-nilai keadilan. Di Indonesia, suara Amos harus didengar sebagai peringatan bagi semua elemen bangsa agar tidak terjebak dalam formalitas ritual keagamaan sementara membiarkan praktik ketidakadilan terus berjalan di

ruang publik. Relevansi teks ini menuntut adanya integrasi antara iman dan tindakan nyata, di mana setiap kebijakan pembangunan dan transaksi ekonomi berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia. Tanpa keadilan yang memihak pada kaum sengsara, kemajuan ekonomi hanyalah sebuah kepalsuan yang cepat atau lambat akan menghadapi konsekuensi etisnya sendiri.

Lebih jauh lagi, refleksi kritik Amos ini menyadarkan setiap umat beriman bahwa iman yang sejati tidak boleh hanya terkurung di dalam tembok tempat ibadah atau terhenti pada kesalehan pribadi yang bersifat batiniah semata. Di tengah dinamika Indonesia yang majemuk, agama harus mampu menjalankan fungsi kritisnya untuk mengawal setiap proses pembangunan agar tidak melenceng dari nilai-nilai kemanusiaan. Ketika Amos mengecam mereka yang “membeli orang lemah karena uang”, ia sedang mengingatkan setiap insan bahwa setiap sistem yang menjadikan manusia hanya sebagai alat produksi atau komoditas ekonomi adalah sebuah bentuk penistaan terhadap citra Allah. Oleh sebab itu, relevansi teks ini bagi masyarakat Indonesia adalah panggilan untuk membangun sebuah ekosistem sosial di mana kejujuran dalam berdagang, keadilan dalam memberikan upah, dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi standar utama. Hal ini menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat untuk berani menolak segala bentuk praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang sering kali menjadi akar dari penderitaan rakyat kecil.

Selain itu, keselarasan antara suara kenabian Amos dengan nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya sila kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia), memberikan mandat moral yang kuat bagi setiap warga negara untuk memperjuangkan tatanan hidup yang lebih inklusif. Ketidakadilan ekonomi yang terjadi di Indonesia seringkali berakar pada ketidakseimbangan akses terhadap kesempatan, yang mana jika dibiarkan akan melahirkan kemiskinan turun-temurun yang sulit dihapus. Dengan menarik benang merah dari pesan Amos, warga negara Indonesia diingatkan bahwa kemakmuran suatu bangsa tidak dapat diukur secara kolektif jika masih ada individu yang “menginjak-injak kepala orang miskin” demi keuntungan pribadi. Maka, integrasi antara nilai teologis dan semangat kebangsaan ini harus diwujudkan dalam bentuk keberpihakan yang nyata terhadap mereka yang terpinggirkan. Keadilan sosial bukan hanya sebuah utopia dalam lembaran

konstitusi, melainkan sebuah perjuangan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap warga Indonesia dapat menikmati hak-hak ekonominya secara adil, setara, dan bermartabat tanpa adanya intimidasi dari kekuatan modal yang eksploitatif.

Secara implikatif, integrasi antara kritik Amos dan nilai Pancasila ini menekankan perlunya transformasi struktural dalam sistem ekonomi nasional. Hal ini berarti bahwa pembangunan tidak boleh hanya mengejar angka pertumbuhan makro, melainkan harus dibarengi dengan kebijakan distribusi yang inklusif serta penguatan regulasi perlindungan buruh. Tanpa implikasi nyata berupa perbaikan akses ekonomi bagi kelompok rentan, maka pesan keadilan dalam teks Amos maupun sila kelima Pancasila hanya akan menjadi simbol tanpa daya yang gagal menjawab persoalan kemiskinan struktural di Indonesia.

5.2 Saran

Menghadapi realitas ketidakadilan sosial dan ekonomi yang masih membayangi kehidupan bangsa, diperlukan langkah-langkah transformatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. *Pertama*, lembaga-lembaga keagamaan perlu memperluas fokus pelayanannya dengan tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga pada advokasi sosial yang nyata. Mimbar agama harus menjadi sarana edukasi kritis yang mampu menyadarkan umat akan pentingnya etika ekonomi dan kejujuran dalam setiap transaksi kehidupan. Suara kenabian yang menolak eksploitasi harus terus disuarakan agar agama tetap relevan sebagai kompas moral di tengah arus sistem ekonomi yang sering kali mengabaikan martabat manusia.

Kedua, bagi pemerintah dan para pengambil kebijakan, penguatan regulasi yang berpihak pada kaum marginal harus menjadi komitmen utama. Pengawasan terhadap praktik monopoli, perlindungan hak-hak buruh, serta pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi harus diimplementasikan secara tegas tanpa pandang bulu. Kebijakan publik yang dihasilkan perlu senantiasa diuji melalui perspektif keadilan sosial guna memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang atau kelompok, namun dapat dirasakan oleh seluruh rakyat hingga lapisan yang paling bawah.

Ketiga, bagi generasi muda sebagai agen perubahan menjadi sangat krusial dalam memutus rantai ketidakadilan sistemik di masa depan. Pemuda diharapkan tidak hanya menjadi penonton dalam dinamika ekonomi, tetapi harus berani mengambil peran sebagai penggerak ekonomi yang beretika dan inklusif. Melalui penguasaan teknologi dan kreativitas, generasi muda memiliki peluang besar untuk menciptakan inovasi-inovasi sosial yang mampu menjangkau kelompok marjinal, seperti pengembangan *platform* perdagangan yang adil bagi petani dan UMKM atau gerakan literasi keuangan yang membebaskan masyarakat dari jeratan praktik riba yang mencekik. Dengan menginternalisasi semangat keadilan Amos, pemuda Indonesia harus mampu menjadi kontrol sosial yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil, dan menjadi pelopor dalam membangun budaya integritas yang menolak segala bentuk kecurangan dalam dunia kerja maupun usaha.

Keempat, tanggung jawab besar diletakkan di atas bahu para pemimpin, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk mengedepankan integritas dan empati sebagai fondasi kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu melihat melampaui kepentingan politik jangka pendek dan berfokus pada kesejahteraan jangka panjang rakyat yang dipimpinnya. Dalam semangat kritik Amos, kepemimpinan yang sejati adalah kepemimpinan yang berani berdiri di depan untuk membela hak-hak mereka yang terpinggirkan dan memastikan bahwa hukum serta kebijakan tidak dijadikan alat untuk memperkaya diri atau kelompok tertentu. Para pemimpin dituntut untuk menjadi teladan dalam transparansi dan akuntabilitas, serta memiliki keberanian moral untuk memutus sistem yang korup dan eksploitatif. Dengan menjadikan keadilan sebagai kompas utama dalam pengambilan keputusan, para pemimpin tidak hanya menjalankan mandat konstitusional, tetapi juga memenuhi panggilan etis untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Kelima, diperlukan adanya gerakan kesadaran kolektif dari seluruh lapisan masyarakat untuk mulai menerapkan pola hidup yang berkeadilan. Masyarakat perlu didorong untuk lebih jeli dalam melihat praktik-praktik ekonomi yang menindas di lingkungan sekitar dan berani melakukan aksi nyata, baik melalui dukungan terhadap ekonomi kerakyatan maupun dengan menolak keterlibatan

dalam sistem yang korup. Di samping itu, bagi studi-studi akademis di masa mendatang, sangat penting untuk terus menggali relasi antara teks-teks teologis klasik dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, kemiskinan digital, dan kesenjangan global agar pesan-pesan keadilan yang bersifat universal tetap dapat memberikan jawaban atas tantangan zaman yang terus berubah.

Transformasi sosial-ekonomi yang dicita-citakan hanya dapat terwujud melalui sinergi yang konsisten antara kesadaran moral individu dan keberanian struktural. Perjuangan menegakkan keadilan sosial bukanlah sebuah proyek jangka pendek, melainkan sebuah komitmen berkelanjutan yang menuntut kerendahan hati para pemimpin, integritas para pelaku ekonomi, serta daya kritis generasi muda. Dengan menjadikan kritik kenabian Amos bukan sekadar teks sejarah melainkan pedoman hidup yang dinamis, bangsa Indonesia berpeluang besar untuk memutus rantai kemiskinan dan penindasan. Harapan akhirnya adalah agar seluruh rekomendasi ini tidak berhenti di atas kertas, tetapi menjelma menjadi aksi nyata memastikan bahwa keadilan benar-benar mengalir seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika Edisi Kedua (DCTB2)*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2022.

Buku

Andersen, Francis I. dan Davil Noel Freedmen. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1998.

Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, 2016.

Asshiddiqie, Jimly. *Ideologi, Pancasila, dan Konstitusi*. Penerbit Buku Kompas, 2017.

-----, *Penegakan Hukum: Problematika Dan Solusinya*. Penerbit Buku Kompas, 2011.

Balentine, Samuel E. *Torah's Vision for Society: Justice and the Poor*. BPK Gunung Mulia, 2002.

Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Barth, Christoph dan Marie-Clarie-Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Terjemahan Marie-Clarie-Barth-Frommel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Blenkinsopp, J. *A History of Prophecy in Israel*. Westminster John Knox Press, 1996.

Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos*. BPK Gunung Mulia, 2002.

Bright, John. *A History of Israel*. Edisi ke-4, Westminster John Knox Press, 2000.

Brueggemann, Walter. *Sahabat Sebagai Perlawanan: Ekonomi Yang Kejam dan Allah Yang Murah Hati*. Diterjemahkan oleh Rio S. Sianipar, BPK Gunung Mulia, 2017.

-----, *The Prophetic Imagination*. Fortress Press, 1978.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Bullock, C. Hassel. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar dkk., Gandum Mas, 2002.

Clements, R. E. *Prophecy and Covenant*. SCM Press, 1965.

- Craigie, Pieter C. *Dua Belas Nabi: Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha*. Diterjemahkan oleh Donna H. A. Apriano, BPK Gunung Mulia, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas. Tinjauan Etis dan Budaya*. BPK Gunung Mulia, 1992.
- . *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1988.
- Darmawan, Pr. *Izinkanlah Keadilan Mengalir: Tafsir Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmawigata, Stefanus. *Tugas Nabi: Membela Keadilan*. Kanisius, 2003.
- Dewi, Fransiska. *Keadilan dalam Kitab Amos dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini*. Dioma, 2018.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Aris Setyanto, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Eichrodt, Walther. *Theology of the Old Testament*. Westminster Press, 1961.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho, Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Giddens, Anthony. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Ninik Rochani Sjams, Polity Press–PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Gutierrez, Gustavo. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, dan Penerapannya*. Pustaka Belajar, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Haris, Syamsuddin. *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Hubungan Antara Korupsi, Kepemimpinan, dan Demokrasi*. Gramedia, 2014.
- Haryono, S. *Keadilan Sosial dalam Kitab Amos*. Kanisius, 2009.
- Hendrick, Herman. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Kanisius, 1990.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. Harper & Row, 1962.
- Hidayat, J. Philip. *The Prophetic Witness to Divine Justice*. Abingdon Press, 1995.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius, 1998.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi, PT Rineka Cipta, 2009.

- LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Diterjemahkan oleh Werner Tan dkk., BPK Gunung Mulia, 2005.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ludji. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*. Bina Media Informasi, 2009.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif, 1997.
- Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pantjuran Tudjuh, 1971.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani 3; Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*. Penerbit Ledalero, 1997.
- Rasunto, Bur. *Keadilan Sosial: Pandangan John Rawls*. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Rawls, John. *Teori Keadilan: Dasar-Dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*. Diterjemahkan oleh Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo, Pustaka Belajar, 2011.
- Sachs, Jeffrey D. *The End of Poverty: How We Can Make It Happen in Our Lifetime*. Penguin Books, 2005.
- Salim, Emil. *Kembali ke Jalan Lurus: Esai-Esai Ekonomi dan Lingkungan*. Kompas, 2010.
- Santoso, Agus. *Nabi Amos: Suara Keadilan Sosial di Tengah Penindasan*. Kanisius, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soggin, J. Alberto. *Introduction to the Old Testament*. Westminster John Knox Press, 1989.
- Sugiharto, B. *Para Nabi dan Pesan Moral dalam Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesebelas, Erlangga, 2011.
- Westermann, Claus. *Basic Forms of Prophetic Speech*. Westminster John Knox Press, 1991.

Widianto, Yustinus. *Nubuat Para Nabi: Kritik Sosial dan Religius*. Kanisius, 2014.

Wiryopranoto, A. *Ibadah dan Kehidupan Sosial Menurut Kitab Amos*. Kalam Hidup, 2012.

Wright, Christopher J. H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Liem Siau-Phing, BPK Gunung Mulia, 1993.

Dokumen Resmi dan Laporan Instansi

Badan Pusat Statistik (BPS). "Presentase Penduduk Miskin September 2025." 5 Feb. 2026, www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html.

-----, *Rasio Gini Indonesia Maret 2025 Mencapai 0,375*. Rilis Resmi, 25 Juli 2025.

-----, *Statistik Upah Buruh Indonesia 2025*.

Fransiskus, Paus. *Fratelli Tutti: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Katadata Insight Center. *Ketimpangan Akses Layanan Kesehatan di Indonesia Tahun 2025*. Katadata Insight Center, 2025.

Kementrian Ketenagakerjaan RI. *Laporan Analisis Pasar Kerja Semester I Tahun 2025*. Kemnaker, 2025.

-----, *Laporan Tahunan Penyelenggaraan Pengawasan Ketenagakerjaan 2025*. Kemnaker, 2025.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Laporan Tahunan Pemerataan Akses Pendidikan di Wilayah 3T*. Kemdikbudristek, 2024.

Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA). *Laporan Konflik Agraria di Indonesia Tahun 2024*. KPA, 2025.

Artikel Jurnal dan Karya Ilmiah

Motyer, J. A. "Amos." *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Malakhi*, diterjemahkan oleh P. S. Naipospos, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.

Samongilailai, Aseng. "Ibadah dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24)." *Te Deum*, vol. 9, no. 2, 2020, pp. 191–210.

Septia, Rico. "Analisis Pengaruh Kehadiran Ritel Modern Terhadap Penurunan Pendapatan Ritel Tradisional Di Desa Cileungsi." *Jurnal Mahasiswa Universitas Medika Suherman*, publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jumardi/article/view/171.

Berita dan Media Online

Andiyus, dan Julius Manurung. "Anak Putus Sekolah Jadi Pedagang Tape Keliling Di Sidikalang Dairi, Pegiat Sosial: Pemerintah Gagal Mengedukasi." *Harian Mistar*, 28 Mar. 2026, www.mistar.id/news/sumut/anak-putus-sekolah-jadi-pedagang-tape-keliling-di-sidikalang-dairi-pegiat-sosial-pemerintah-gagal-mengedukasi.

Basuki, Fikri J. M., dkk. "Tujuh Provinsi dengan Tingkat Kesenjangan di Atas Rata-rata." *Tempo.co*, 2025, www.tempo.co/politik/tujuh-provinsi-dengan-tingkat-kesenjangan-di-atas-rata-rata-nasional-2051418.

Dwianga, Nobertus Arya. "Saat Kerugian Kasus Timah Rp 300 Triliun dan Toni Tamsil Hanya Diminta Bayar Rp 5.000." *Kompas.id*, 3 Sept. 2024, www.kompas.id/baca/polhuk/2024/09/03/saat-kerugian-kasus-timah-rp-300-triliun-dan-toni-tamsil-hanya-diminta-bayar-rp-5000.

Eqqi, Syahputra. "Ibu Pencuri Susu Sempat Dapat Ancaman 7 Tahun Penjara, Ketua DPD: Miris." *Detiknews*, 12 Feb. 2025, news.detik.com/berita/d-5715676/ibu-pencuri-susu-sempat-dapat-ancaman-7-tahun-penjara-ketua-dpd-miris.

"Potret Buruh Indonesia Di Tengah Beban Berat Dan Upah Rendah Pasca putusan MK tentang UU Cipta Kerja, buruh KSPI Jawa Timur minta UMK tahun 2025 ditetapkan sesuai Kebutuhan Hidup Layak dan Upah Sektoral Kembali diberlakukan." *Koranperdjoeangan.com*, www.koranperdjoeangan.com/potret-buruh-indonesia-di-tengah-beban-berat-dan-upah-rendah-pasca-putusan-mk-tentang-uu-cipta-kerja-buruh-kspi-jawa-timur-minta-umk-tahun-2025-ditetapkan-sesuai-kebutuhan-hidup-layak-dan-upah-sektoral-kembali-diberlakukan. /. Diakses 30 Mar. 2026.

"Pupuk Silaturahmi Untuk Kedamaian Pesan Tentang Toleransi Dan Cinta Tanah Air Bergema Dalam Perayaan Natal Yang Berlangsung Lancar Di Tanah Air Dalam Pesan Paus Fransiskus Antara Lain Menyeruhkan Perdamaian Di Dunia" *Kompas.id*, www.kompas.id/artikel/pupuk-silaturahmi-untuk-kedamaian-pesan-tentang-toleransi-dan-cinta-tanah-air-bergema-dalam-perayaan-natal-yang-berlangsung-lancar-di-tanah-air-dalam-pesan-paus-fransiskus-antara-lain-menyeruhkan-perdamaian-di-dunia. Diakses 10 Feb. 2015.

Rachman, Arrijal. "Sri Mulyani Beri Diskon Pajak Ke Warga RI Yang Beli Rumah Di 2024." *CNBC Indonesia*, 22 Feb. 2024, www.cnbcindonesia.com/news/20240222143450-4-516768/sri-mulyani-beri-diskon-pajak-ke-warga-ri-yang-beli-rumah-di-2024.

Sembiring, Lidya Julita. "Pertumbuhan Ekonomi Katanya Stabil, Cari Kerja Kok Sulit?" *CNN Indonesia*, 9 Okt. 2025,

www.cnnindonesia.com/ekonomi/20251009064735-92-1282560/pertumbuhan-ekonomi-katanya-stabil-cari-kerja-kok-sulit.

“Upah Buruh Perempuan Di Sumsel Masih Jauh Di Bawah Laki-Laki, Apindo Sumsel: Ini Masalah Sistemik.” *Apindo*, apindo.id/berita/upah-buruh-perempuan-di-sumsel-masih-jauh-di-bawah-laki-laki-apindo-sumsel:-ini-masalah-sistemik .Diakses 28 Mar. 2026.

Utami, Kristi Dwi. “Di Balik Kenaikan PBB 250 Persen Di Pati Yang Picu Demonstrasi Besar-Besaran.” *Kompas.id*, 6 Jan. 2026, www.kompas.id/artikel/duduk-perkara-kenaikan-pbb-250-persen-di-pati-yang-memicu-rencana-demonstrasi-besar-besaran.

Zahran, Muhamad. “Belum Merata: Ekonomi Jakarta 136 Kali Lipat Papua Pegunungan.” *CNBC Indonesia*, 14 Nov. 2025, www.cnbcindonesia.com/research/20251114105350-128-685227/belum-merata-ekonomi-jakarta-136-kali-lipat-papua-pegunungan.